

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEPATUHAN PEMBATASAN INTAKE CAIRAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI UNIT HEMODIALISA RSUD WATES KULON PROGO

YOGYAKARTA

Fatimah Wulandari (1), Mahfud (2), Purwo Atmanto (3)

ABSTRAK

Latar Belakang : Salah satu masalah yang menjadi kegagalan hemodialisa adalah kepatuhan klien. Kepatuhan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah efikasi diri, efikasi diri yaitu kemampuan diri pasien dalam melaksanakan diet dan terapi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan individu dalam menghadapi kondisi. Agar kesembuhan pasien terwujud, perlu penerapan efikasi diri dalam melaksanakan diet kepatuhan pembatasan intake cairan. Semakin tinggi self-efficacy maka semakin patuh seseorang dalam menjalani terapi hemodialisa. Hemodialisis berlangsung seumur hidup, orang yang menjalani terapi hemodialisa mereka mengalami perubahan fisik terutama pada kulit dan rambut yang timbul akibat tidak berfungsinya sistem ginjal. Untuk membangun kepercayaan diri pasien maka diperlukan efikasi diri dalam diri pasien itu sendiri.

Tujuan : Mengetahui hubungan antara Efikasi Diri dengan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Wates.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan survey analitik. Kemudian melakukan analisa dinamika korelasi antara fenomena dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini 71 pasien dengan teknik *Purposive Sampling*, dengan mengambil data rekam medis pada pasien hemodialisa yang menjalani hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Alat dalam penelitian ini adalah rekam medik dan kuesioner. Analisis data dengan menggunakan program statistik. Luaran dalam penelitian ini berupa naskah publikasi pada jurnal ilmiah nasional satu masalah yang menjadi kegagalan hemodialisa adalah kepatuhan klien. Data yang diperoleh kemudian di uji menggunakan *Spearman Rank*.

Hasil : Hasil penelitian didapatkan sebagian besar efikasi diri pasien sedang sekitar (39,0 %) dalam pelaksanaan efikasi diri dimonitor dengan tingkat kepatuhan pembatasan cairan dengan tingkat sedang (36,6%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pembatasan intake cairan pada pasien gagal ginjal kronik dengan nilai *p value* 0,00 dengan keerataan kedua variabel cukup kuat dengan nilai $r = 0,596$

Kesimpulan : Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan pembatasan intake cairan pada pasien gagal ginjal kronik

Kata Kunci : Gagal ginjal kronik, Hemodialisa, Efikasi diri, Kepatuhan pembatasan intake cairan

- (1) Mahasiswa PSIK Alih Jenjang Universitas Alma Ata Yogyakarta
- (2) Dosen Prodi S1 Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta
- (3) Dosen Prodi Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFICATION WITH LIMITATION OF
LIQUID INTAKE LIMITATION IN CHRONIC KIDNEY PATIENTS IN
HEMODIALYSIS UNIT IN WATES KULON PROGO HOSPITAL
YOGYAKARTA**

Fatimah Wulandari (1), Mahfud (2), Purwo Atmanto (3)

ABSTRACT

Background: One of the problems that hemodialysis failure is client compliance. Compliance itself is influenced by several factors one of which is self-efficacy, self-efficacy, namely the patient's self-ability to carry out diets and therapies needed to achieve the desired results of individuals in dealing with the condition. In order for the patient's recovery to manifest, it is necessary to apply self-efficacy in carrying out dietary restrictions on intake fluid. The higher the self-efficacy, the more obedient a person is in undergoing hemodialysis therapy. Hemodialysis lasts a lifetime, people undergoing hemodilysis therapy they experience physical changes, especially in the skin and hair that arise due to malfunctioning of the kidney system. To build patient confidence, self-efficacy is needed in the patient himself.

Objective: To determine the relationship between Self-Efficacy and Compliance with Limitation of Fluid Intake in Chronic Kidney Failure Patients in the Rsud Wates Hemodialysis Unit.

Method : This type of research used in this research is quantitative using analytic surveys. Then analyze the dynamics of the correlation between phenomena with the cross sectional approach. The population in this study was 71 patients with purposive sampling technique, by taking medical record data on hemodialysis patients undergoing hemodialysis at Wates Kulon Progo Hospital Yogyakarta. The tools in this study were medical records and questionnaires. Data analysis using statistical programs. The output in this research is in the form of publication texts in national scientific journals. One

problem that is the failure of hemodialysis is client compliance. The data obtained is then tested using Rank Spearman.

Results: The results of the study showed that most of the moderate self-efficacy of patients (39.0%) in the implementation of self-efficacy was monitored with a moderate level of fluid restriction (36.6%). Spearman Rank test results show there is a relationship between self-efficacy with adherence to restrictions on fluid intake in patients with chronic renal failure with a p value of 0.00 with evenness of the two variables quite strong with a value of $r = 0.596$

Conclusion: There is a significant relationship between self-efficacy and adherence to restriction of fluid intake in patients with chronic renal failure

Keywords: chronic renal failure, hemodialysis, self-efficacy, compliance with fluid intake restriction

-
- 1) Student PSIK Study Alma Ata University Yogyakarta
 - 2) Lecturer Prodi S1 Nursing at Alma Ata Yogyakarta
 - 3) The Prodi Midwifery Lecturer University of Alma Ata Yogyakarta

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi medis yang menjadi masalah utama di seluruh dunia (1). Menurut data *Global Burden of Disease* tahun 2010, gagal ginjal kronik berada pada peringkat ke-27 penyebab kematian di dunia pada tahun 1990 dan mengalami peningkatan menjadi urutan ke-18 pada tahun 2010. Prevalensi gagal ginjal di Amerika Serikat mengalami peningkatan di tahun 2014 dan pada setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis karena gangguan ginjal kronik (2).

Pravalensi penderita gagal ginjal di Indonesia cukup tinggi. Menurut laporan *Indonesia Renal Registry* (IRR) menyebutkan bahwa di Indonesia penderita penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada tahun 2007-2016 mengalami peningkatan didapatkan data yang tercatat sebanyak 78.281 pasien, 25.446 adalah pasien baru dan 52.835 adalah pasien aktif (3). Provinsi DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan prevalensi tertinggi melakukan cuci darah yaitu 38,7%, urutan kedua yaitu Provinsi Bali 38% dan Provinsi Yogyakarta menempati urutan ketiga sebesar 37,7% (4).

Angka kejadian gagal ginjal di Indonesia disebabkan oleh hipertensi insidennya sebanyak 44%, nefropati diabetika insidennya sebanyak 22%, glomerulopati primer insidennya sebanyak 8%, pielonefritis kronik insidennya sebanyak 7%, nefropati obstruksi insidennya sebanyak 5%, tidak diketahui penyebabnya insidennya sebanyak 3%, nefropati lupus insidennya sebanyak

1%, ginjal polikistik insidennya sebanyak 1%, nefropati asam urat insidennya sebanyak 1% (3)

Gagal ginjal kronik merupakan proses patofisiologi dengan etiologi yang beragam dan berakibat pada penurunan fungsi ginjal progresif dan berakhir dengan gagal ginjal. Kerusakan ginjal terjadi biasanya berupa kelainan struktural atau fungsional, dengan penurunan atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus, dengan manifestasi kelainan patologis, termasuk kelainan dalam komposisi darah atau urin, atau kelainan dalam tes pencitraan (imageing test), disertai laju filtrasi glomerulus (LFG) kurang dari 60ml/menit/1,73m² selama 3 bulan (5).

Hemodialisa merupakan suatu proses terapi pengganti ginjal dengan menggunakan membran semipermeable sehingga, dapat mengeluarkan produk sisa metabolisme dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit pada ginjal. Terapi fungsi ginjal ini sering digunakan sampai saat ini karena waktunya lebih efisien dibanding peritoneal dialisis. Terapi inilah yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kualitas hidup pasien (6).

Salah satu masalah yang menjadi kegagalan hemodialisa adalah kepatuhan klien (7). Kepatuhan adalah tingkat perilaku seseorang untuk melaksanakan instruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang telah ditentukan (8). Ketika seseorang memulai untuk terapi hemodialisa maka saat itulah klien harus merubah segala aspek kehidupannya. Klien harus mendatangi unit hemodialisa secara rutin 2-3 kali

seminggu, konsisten terhadap obat-obatan yang dikonsumsi, dan dapat mengatur cairan hariannya(7).

Berdasarkan data survey penelitian tentang kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik di Indonesia, di Jakarta sebanyak 70,3% pasien gagal ginjal kronik mengalami masalah dalam pembatasan cairan, diikuti provinsi Jawa timur 60,2%, Bali 50,9% sedangkan provinsi DI. Yogyakarta Data dari Dinkes menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2015 terdapat 461 kasus baru pasien gagal ginjal yang meninggal akibat kurangnya kepatuhan dalam pembatasan cairan, yang terdiri atas Kota Yogyakarta terdapat 175 kasus, kabupaten Bantul 73 kasus, kabupaten Kulon Progo 45 kasus dan kabupaten Sleman 168 kasus, serta pasien yang meninggal di kota jogja 19 orang, Bantul 8 orang , Kulon progo 45 orang, Sleman 23 orang (9).

Kepatuhan pembatasan asupan cairan sangat penting bagi pasien gagal ginjal kronik karena bila tidak melakukan pembatasan asupan cairan akan mengakibatkan edema, hipertensi, hipertropi ventrikuler kiri, dan mempengaruhi lama hidup pasien, cairan akan menumpuk didalam tubuh. Faktor yang berhubungan dengan pembatasan asupan cairan salah satunya adalah efikasi diri yaitu kemampuan diri pasien dalam melaksanakan diet dan terapi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan individu dalam menghadapi kondisi (10).

Penelitian Nurohkim, et all tentang efikasi diri dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani

hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul menunjukkan *self efficacy* tinggi 25 orang (69,4%) ,dan pasien yang patuh dalam membatasi cairan sebanyak 22 orang (61,1%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat komunikasi dan pemecahan masalah dihadapi dengan positif ,sehingga keluarga dan klien mempunyai keyakinan diri untuk sembuh (11).

Efikasi diri dikembangkan oleh Albert Bandura sebagai teori social kognitif pada tahun 1977 didefinisikan sebagai keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dimensi efikasi diri ada 3 menurut Bandura yaitu *magnitude*, *generality* dan *strength* (12).

Hasil sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan *social support* dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan hasil analisis statistik menggunakan uji *spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 31 (88,6%) diperoleh nilai *p value* = 0,001 dengan $\alpha = 0,05$ (5%) dan nilai $\rho = 0,426$ untuk *self-efficacy* dan sebanyak 34 (97,1%) didapatkan nilai *p value* = 0,028 dengan nilai $\alpha = 0,05$ (5%) dan nilai $\rho = 0,371$ untuk *social support*. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dan *social support* dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa. Semakin tinggi *self-efficacy* dan *social support* maka semakin patuh seseorang dalam menjalani terapi hemodialisa. Karena orang yang menjalani terapi hemodilisa mereka mengalami perubahan fisik terutama pada kulit dan rambut yang timbul akibat tidak berfungsinya sistem

ginjal. Seseorang yang menjalani hemodialisa mereka harus memiliki *self-efficacy* dan *social support* untuk membangun keyakinan pada diri pasien (13).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan serta wawancara dengan kepala ruang hemodialisa di unit hemodialisa RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta mengatakan bahwa bulan Januari - Juni 2019 terdapat 426 pasien. Pasien tersebut menjalani hemodialisis sebanyak 2 kali seminggu.

Hasil survey pada tanggal 8 November 2019, berdasarkan wawancara terhadap 5 responden penderita penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa terdapat ketidakpatuhan dan keyakinan diri yang bervariasi. Pasien pertama dan kedua mengatakan selalu rutin menjalani hemodialisa selama setahun dan mengatakan selalu menjaga pembatasan intake cairan karena paham akan akibatnya jika tidak menjaga asupan cairan.

Pasien ketiga mengatakan merasa dia tidak sakit dan sehat-sehat saja sehingga tidak menjaga asupan minumannya, minum semau pasien, pasien keempat dan kelima mengatakan tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya karena pasien tidak bisa mengontrol cairan yang dikonsumsi, pasien merasa haus dan minum tanpa memperhatikan pembatasan intake cairan yang harus dipatuhi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pembatasan intake cairan pada pasien gagal ginjal kronik”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah : Adakah Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Hemodialisa yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Wates Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan pembatasan asupan cairan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates Kulon Progo.
- b. Mengetahui tingkat efikasi diri pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates Kulon Progo.
- c. Mengetahui kepatuhan pembatasan asupan cairan pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates Kulon Progo .
- d. Mengetahui keeratan hubungan antara efikasi diri dengan pembatasan asupan cairan pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan tentang hubungan efikasi diri dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pada pasien ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan acuan, referensi, informasi dan masukan dalam keperawatan tentang gagal ginjal kronik dan khususnya dalam keperawatan medikal bedah

b. Institusi Universitas Alma Ata Yogyakarta

Manfaat bagi institusi adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam teori tentang gagal ginjal kronik dan menjadi salah satu sumber kepustakaan.

c. Bagi RSUD Wates Kulon Progo

Dapat memberikan rekomendasi kebijakan untuk mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan program pelayanan kesehatan masyarakat.

d. Bagi Responden

Dapat menambah wawasan kepada masyarakat tentang penyakit gagal ginjal kronik sehingga masyarakat dapat meningkatkan perilaku gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat

melakukan pencegahan dini terjadinya penyakit gagal ginjal kronik.

e. Bagi keluarga

Penelitian ini dapat digunakan anggota keluarga untuk melakukan pendekatan dan perawatan yang tepat dalam memotivasi pasien yang menderita gagal ginjal kronik dalam menjaga kepatuhan intake cairan sehingga dapat menghindari edema dan sesak nafas.

f. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan wawasan dalam penyakit gagal ginjal kronik.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya, maupun sebagai referensi penyusunan skripsi tentang gagal ginjal kronik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel.1.1 Keaslian Penelitian

| Peneliti | Judul Penelitian | Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|--|--|---|--|---|---|
| Nurokhim, Dina Putri Utami, Wiwin, Priyantari (2016) | Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Penembahan Senopati Bantul | Kuantitatif dengan menggunakan design penelitian survey analitik, rancangan cross sectional dengan teknik purposive sampling jumlah sampel 36 responden | Terdapat hubungan <i>self efficacy</i> dengan kepatuhan pembatasan cairan nilai p-value 0,00-0,05 (Kendall Tau) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan variable bebas yaitu <i>self efficacy</i> dan variabel tergantung yaitu kepatuhan pembatasan cairan 2. Design penelitian menggunakan survey analitik rancangan cross sectional dengan teknik purposive sampling | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan RSUD Panembahan Senopati sedangkan peneliti sekarang menggunakan RSUD Wates, 2. Waktu penelitian berbeda yaitu peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada tahun 2016 sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian pada tahun 2020, 3. Uji statistik yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan uji analisis <i>kendall's tau</i> sedangkan peneliti sekarang menggunakan uji analisis <i>Spearman Rank</i> |

| | | | | | |
|--|--|---|---|---|---|
| Ela Susilawati, Kamaluddin Latief, Khomarodin (2018) | Efikasi diri dan dukungan sosial pasien hemodialisa dalam meningkatkan kepatuhan pembatasan cairan | Design penelitian menggunakan rancangan mix methods dengan design sequential explanatory dengan teknik total sampling | Terdapat hubungan antara efikasi dan dukungan sosial dengan kepatuhan pembatasan cairan ($r=0,476$ $p=0,001$) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan variabel bebas yaitu efikasi diri 2. Variabel tergantung yaitu kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Design penelitian menggunakan mix methods dengan design sequential explanatory dengan teknik total sampling, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan cross sectional dengan teknik purposive sampling 2. Analisa data menggunakan uji korelasi pearson sedangkan dalam penelitian ini menggunakan <i>Spearman Rank</i> |
| Asri Reni Handayani, Universitas Alma Ata. (2018) | Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik | Penelitian Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Teknik sampling total sampling. | Adanya hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik nilai p-value $0,000 < 0,005$ (Kendal Tau | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan Teori Efikasi Diri. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan metode <i>cross sectional</i>. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang digunakan berbeda yaitu terletak pada penelitian ini kualitas hidup sedangkan pada penelitian saya kepatuhan pembatasan cairan. 2. Teknik sampling berbeda |

Sumber(11,13)

Daftar Pustaka

1. Hidayah, N. (2016). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1 (1): 50-57.
2. Andra Saferi Wijaya YMP, *Keperawatan Medikal Bedah 1*, 2017.
3. Registry I renal. 9th Report Of Indonesia Renal Registry. 2016;1-46.
4. Kemenkes RI, Riset kesehatan dasar (RISKESDAS), Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
5. Suwitra, Ketut: Penyakit Ginjal Kronik. In: Aru W Sudoyo, Editor. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 2*. Edisi 5. Jakarta: Interna Publishing; 2009. P. 1035.
6. Smeltzer, Bare. *Medical Surgical Nursing. Brunner Dan Suddarth* (Ed.8, Vol. 1,2). Jakarta : EGC;2013
7. Mahakam JH, Keperawatn J, Kemenkes P. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan. 2012;III:128-43.
8. Eko Marianus. Hubungan kepatuhan hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Penembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Skripsi.2018;
9. Dinas Kesehatan. Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Se-Diy. Yogyakarta: Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta; 2015.
10. Suharjono , 2015. 60 Menit Menuju *Ginjal Sehat*. Surabaya : Jaring Pena
11. Nurrokhim, Dina Putri Utami,Et.All.2017.Hubungan Self Efikasi Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Keperawatan Samudera*. Yogyakarta.
12. Bandura . 2012. *Health Psikologi* . New York: Mcg Raw-Hii. Companies.2012
13. Wulandary eni, Sianturi medina S. Korelasi self-efficacy dan social support dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien chronic kidney disease (CKD). *Ilmu keperawatan dan kebidanan*,2017;
14. Black, M joyce. Hawks JH. *Keperawatan Medikal Bedah*. 8th ed.singapore:Elsevier;2014. 2 p.
15. Lemone, P. Burke, karen M. Bauldoff G. *Buku ajar Keperawatan medical bedah*. 5th ed. Jakarta:EGC;2016.
16. Wijaya, Andra Saferi dan Putri, Yessie Mariza. (2013). *KMB I Keperawatan Medikal Bedah Keperawatan Dewasa Teori Dan Contoh Askep*. Yogyakarta : Nuha Medika
17. Sudoyo, Aru W. Setiyohadi, Bambang. Alwi, Idrus. K, Marcellus Simadibrata dan Setiati, Siti. (2007). *Ilmu Penyakit Dalam Jilid I Edisi IV*. Jakarta : Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
18. Brunner & Suddarth, (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 Volume 2*. Jakarta Egc.
19. Sudoyo, Aru W, Dkk. 2007. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Edisi 4, Jilid 1. Jakarta : Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fkui

20. Long, Barbara C, 1996, Perawatan Medikal Bedah, (Volume 2), Penerjemah: Karnaen, Adam, Olva, Dkk, Bandung: Yayasan Alumni Pendidikan Keperawatan
21. Bandura A. Self-efficacy in changing societies. 1995; Available from: Cambridge university press
22. Bandura AS in V.R. Encyclopedia of mental health. 1994; Available from: <http://sites.education.uky.edu/motivation>
23. Moattari ME al. The effect empowerment on the self efficacy quality of livr and clinical and laboratory indicator of patient treated with hemodyalisisid :a randomize controltrial. Health and quality of life outcomes.2012;10(115);
24. Bandura A. Self efficacy; Toward a unifying theory of behavioral change, Psychological Review. 1977;84,191-21.
25. Bandura A. Encyclopedia of mental health. Self efficacy VS Ramachaudran (internet) 1994; Available from : <http://sites.education.uky.edu/motivation>
26. Bandura, A. (2006) Guide For Constructing Self-Efficacy Scales; Self-Efficacy Beliefs Of Adolescents. Information Age Publishing.
27. Handayani AR. Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Skripsi.2018;
28. Niven N. Psikologis kesehatan : pengantar untuk perawat dan professional. Jakarta:EGC;2009.
29. Friedman. Buku ajar keperawatan keluarga riset, teori, dan praktek. 5th ed. Jakarta: Fakultas kedokteran universitas Indonesia;2010.
30. Niven N. Psikologis kesehatan: pengantar untuk perawat dan professional. Jakarta: EGC;2009.
31. Lindberg.(2010). Eccesive Fluid Overload Among Haemodialysis Patient: Prevalence, Individual Chrateristic And Self Regulation Fluid Intake. Universitas Upsaliensis Upsala 9-73.
32. Sari Al, AgustinWR, Kurniawan ST. Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Sukoharjo. 2013;83:16-35. Available from : <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/33/01-gdl-intansaria-1622-1-artikel-0.pdf>
33. Nurrokhim, Dina Putri Utami,Et.All.2017.Hubungan Self Efikasi Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. Jurnal Keperawatan Samudera. Yogyakarta.
34. Bandura . 2012. *Health Psikologi* . New York: Mcg Raw-Hii. Companies.2012
35. Smeltzer & Bare. (2010). *Keperawatan Jiwa* Edisi 3. Jakarta : EGC (R.P.Kapoh&E.K.Yudha,penerjemah)
36. Kemenkes RI, Riset kesehatan dasar (RISKESDAS), Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
37. Ali, A. R. 2017. Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Comorbid Faktor Diabetes Mellitus Dan Hipertensi Di Ruangan Hemodialisa Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. E-Jurnal Keperawatan (E-Kp) Vol 5, No. 2, 4.
38. Kementrian Kesehatan Ri. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta
39. Pernefri. (2014). *7th Report Of Indonesia Renal Registry*.

40. Sagita Cici. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan cuci darah pada pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. 2017;
41. Kusbiantoro F. Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di instalansi Hemodialisa RSUD Kota Yogyakarta. Skripsi.2019;
42. Andra Saferi Wijaya YMP, Keperawatan Medikal Bedah 1, 2017.
43. Kusmiyati. Hubungan antara self efficacy dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis pada pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Universitas Alma Ata. 2019.
44. Winarni L, Hubungan lamanya hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Tangerang. J ilmiah Kesehatan. 2017;XII.
45. Fahmuji. Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di instalansi hemodialisa RSUD Kota Yogyakarta. Universitas Alma Ata. 2018.
46. Anggara Dwi, F H Dan Prayitno N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah Di Puskesmas Telaga Murni Cikarang Barat. Jakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES MH. Thamrin. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Vol 5/ No. 1. 2013
47. Fauzuah AW. Hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Soedirman Kebumen. STIKES Muhammadiyah Gombong; 2016.
48. Joana Briggs Institute. Hubungan Text of Medical Surgical Nursing. 2011;
49. Puspasari S. Hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien di unit hemodialisa RSUD Cibabat Cimahi. 2018;
50. Sulistyaningsih D retno. Efektivitas training efikasi diri pada pasien penyakit ginjal kronik dalam meningkatkan kepatuhan terhadap intake cairan. 2019; Available from ; jurnal.unissula.ac.id